

**PELUANG DAN HAMBATAN DALAM UPAYA PERUNDINGAN
OUTSTANDING BOUNDARY PROBLEMS (OBP)
ANTARA MALAYSIA-INDONESIA : STUDI KASUS PULAU SEBATIK**

(Skripsi)

Oleh

Ismu Rama Cholís

NPM 1716071057



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

**PELUANG DAN HAMBATAN DALAM UPAYA PERUNDINGAN
OUTSTANDING BOUNDARY PROBLEMS (OBP)
ANTARA MALAYSIA-INDONESIA : STUDI KASUS PULAU SEBATIK**

Oleh

Ismu Rama Cholís

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PELUANG DAN HAMBATAN DALAM UPAYA PERUNDINGAN *OUTSTANDING BOUNDARY PROBLEMS (OBP)* ANTARA MALAYSIA-INDONESIA : STUDI KASUS PULAU SEBATIK Oleh

ISMU RAMA CHOLIS

Pulau Sebatik merupakan salah satu dari 92 pulau kecil yang berada di bagian terluar Kalimantan Utara, dan berbatasan langsung dengan Malaysia. Letak Pulau Sebatik berada di perbatasan Indonesia dan Malaysia menjadikannya Kawasan yang sangat strategis. Karena potensi sumber daya alamnya yang kaya. Wilayah negara telah menjadi sebuah unsur mahal bagi negara sebagai unsur pembentukan negara. Hal inilah yang kemudian membuat negara menjadi saling memperebutkan wilayah negara. Pada masa sekarang negara tidak lagi boleh untuk melakukan Tindakan penjajahan dengan model atau alasan apapun. Namun, dunia sekarang di hadapkan dengan hal yang sama namun di bungkus dengan cara yang berbeda yaitu perebutan wilayah dengan dasar belum tersepakatinya batas wilayah negara.

Dengan memanfaatkan celah-celah dalam sebuah peraturan atau hukum internasional maka negara dapat dengan legal memperebutkan wilayah. Yang dalam kasus ini Indonesia dan Malaysia memperebutkan pulau sebatik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja faktor internal dan eksternal yang mendasari faktor pendorong dan penghambat dalam upaya penyelesaian perundingan *outstanding boundary problem (OBP)* antar Indonesia – Malaysia : Studi kasus pulau sebatik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan data yang dikumpulkan melalui buku, portal berita dan jurnal yang di olah dengan metode analisis SWOT.

Sehingga di dapatkan faktor pendorong dan penghambat dalam proses penyelesaian masalah *outstanding boundary problems*. Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa permasalahan batas wilayah antar Indonesia – Malaysia ini sangat sulit terselesaikan di karenakan banyaknya hambatan dalam proses penyelesaiannya. Meskipun pada akhirnya pada tahun 2023 sudah mulai memiliki titik terang dalam penyelesaian OBP segmen pulau sebatik ini.

Kata kunci: *Outstanding Boundary Problem (OBP)*, SWOT analisis, Indonesia, Malaysia,

ABSTRAK

OPPORTUNITIES AND OBSTACLES IN OUTSTANDING BOUNDARY PROBLEMS (OBP) NEGOTIATION EFFORTS BETWEEN MALAYSIA-INDONESIA: CASE STUDY OF SEBATIK ISLAND

by

ISMU RAMA CHOLIS

Sebatik Island is one of 92 small islands located in the outermost part of North Kalimantan, and directly borders Malaysia. The location of Sebatik Island on the border of Indonesia and Malaysia makes it a very strategic area. Because of its rich natural resource potential. State territory has become an expensive element for the state as an element of state formation. This is what then makes countries fight over each other's territory. Nowadays, countries are no longer allowed to carry out colonial actions for any model or reason. However, the world is now faced with the same thing but packaged in a different way, namely territorial struggles based on the lack of agreement on national territorial boundaries. By exploiting loopholes in international regulations or law, countries can legally fight over territory. In this case, Indonesia and Malaysia are fighting over Sebatik Island. This research aims to explain what internal and external factors underlie the driving and inhibiting factors in efforts to resolve the outstanding boundary problem (OBP) negotiations between Indonesia - Malaysia: Case study of Sebatik Island. This research uses a literature study method with data collected through books, news portals and journals processed using the SWOT analysis method. So that we can get the driving and inhibiting factors in the process of solving outstanding boundary problems. The results of this research show that the territorial boundary problem between Indonesia and Malaysia is very difficult to resolve because of the many obstacles in the resolution process. Although in the end, in 2023, there will be a bright spot in completing the OBP for the Sebatik Island segment.

Kata kunci: *Outstanding Boundary Problem (OBP)*, SWOT Analysis Method, Indonesia, Malaysia,

Judul Skripsi : **PELUANG DAN HAMBATAN DALAM UPAYA PERUNDINGAN OUTSTANDING BOUNDARY PROBLEMS (OBP) ANTARA MALAYSIA-INDONESIA : STUDI KASUS PULAU SEBATIK**

Nama Mahasiswa : **Ismu Rama Chofis**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716071057**

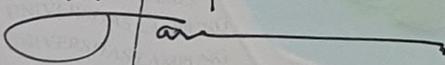
Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

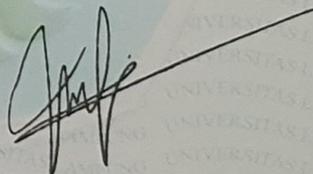
An. Sekelgis
181



(Gita Karisma)

Gita Karisma, S.IP., M.Si.

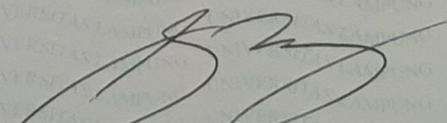
NIP. 19870128 201404 2 001



Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.

NIP. 19920926 202321 2 049

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**



Simon Sumanjyo H, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si.

Sekretaris/Anggota : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.

Penguji Utama : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.

Dr. Delya H.

[Signature]

[Signature]

[Signature]

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Oktober 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Ismu Rama Cholis
1716071057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negara Agung, Lampung Utara pada 16 Januari 1999, sebagai anak dari bapak Idham Cholid dan Ibu Hodijah, S.Pd.SD. Penulis merupakan anak ketiga dari dua orang kakak dan satu orang adik yang bernama Idwar Subana Holis, Ine Huryati Holis dan Iren Chia Holis.

Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Kota Agung Kec. Sungkai Selatan dan melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 02 Kota Agung. Dengan pendidikan formal selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama di SMP 01 Sungkai Selatan dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 02 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pertengahan tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis sempat mengikuti organisasi internal kampus yaitu Racana Unila dan penulis juga tergabung dalam Pengurus Dewan Kerja Cabang (DKC) Lampung Utara periode 2016-2024 sebagai anggota bidang Kegiatan Kepramukaan yang kemudian pindah menjadi ketua bidang kegiatan kepramukaan.

Pada tahun 2020, penulis melakukan kegiatan magang di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Lampung di divisi pemetaan hukum dan pelanggaran hukum lingkungan.

MOTTO

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah Menzalimi Diriku Sendiri, Maka Ampunilah Aku.”

(QS. Al Qhosos 16)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Kedua Orang Tua yang membesarkanku
Papi dan Mami, sebagai tanggung jawabku atas pengorbanan
dan dukungan yang selama ini kalian berikan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peluang Dan Hambatan Dalam Upaya Perundingan *Outstanding Boundary Problems* (OBP) Antar Malaysia-Indonesia : Studi Kasus Pulau Sebatik”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N, M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung
3. Ibu Gita Karisma, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan ilmu, waktu, masukan, bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis.
4. Ibu Khairunnisa Simbolon, M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang sudah memberikan ilmu, waktu, masukan, bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis.
5. Bapak Iwan Sulisty, M.A. selaku Dosen Pembahas sekaligus Dosen Penguji serta selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan ilmu, waktu, saran serta masukan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Hubungan Internasional beserta Staf Jurusan atas ilmu, bantuan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis.
7. Papi Idham Cholid dan mami Hodijah, S,Pd.SD., yang sudah memberikan segalanya kepada penulis. Tidaklah cukup sanwacana ini untuk menuliskan segala kebaikan kalian, biarlah doa yang kupanjatkan kepada Tuhan untuk kalian.

8. Terima kasih kepada saudara kandung ku Idwar Subana Holis dan Ine Huryati Holis serta Iren Chia Holis yang sangat membantu dan terus memberikan semangat
9. Keluarga besar dan saudara-saudaraku terimakasih untuk semangat yang sangat berarti bagiku.
10. Terimakasih bayak kepada diri saya sendiri yang telah begitu kuat dan juga hebat dalam melewati segalanya sampai dengan hari ini.
11. Terimakasih kepada seluruh anak – anak didik ku yang sangat aku sayangi dan cintai. Murid – murid SDN 01 KETAPANG, adik – adik SMPN 01 SUNGKAI SELATAN, anak – anak SMAS HANGTUAH PROKIMAL LAMPUNG, SMAN 01 SUNGKAI SELATAN dan SMK DINAMIKA.
12. Untuk seluruh teman dalam berpramuka dari tahun 2016 – sekarang, baik dewan ambalan, dewan kerja cabang, terutama teman – teman partner ASPUL’S yang selalu menjadi motivasi dalam melewati segala permasalahan yang ada.
13. Terima kasih untuk teman-teman KKN Desa Mukti Karya , Mesuji. yang telah memberikan semangat.
14. Teman-teman Jurusan Hubungan Internasional dan semua pihak yang sudah membantu penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, seluruh civitas akademika serta para pembaca.

Bandar Lampung, 25 Desember 2023
Penulis

Ismu Rama Cholis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Akademis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Konsep.....	18
2.2.1 Territorial Dispute	18
2.2.2 Teori Analisis SWOT	19
2.3 Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	27
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Level Analisis dan Unit Analisis	29
3.6 Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah perundingan Perbatasan pada masa penjajahan Belanda – Inggris pada masa kolonialisme sebelum kemerdekaan Indonesia – Malaysia sebagai dasar penyelesaian OBP.....	31
4.1.1 Penetapan Batas Negara dalam Konvensi Tahun 1891	31
4.1.2 Penetapan Batas Negara dalam Konvensi Tahun 1915	32
4.1.3 Penetapan Batas Negara dalam Konvensi Tahun 1928.....	33
4.2 Sejarah permasalahan pulau sebatik, perundingan serta pertemuan dalam Upaya penyelesaian masalah batas wilayah antara Indonesia – Malaysia setelah kemerdekaan.	34
4.2.1 Penyelesaian OBP (Outstanding Boundary Problem) Indonesia dengan Malaysia	35
4.2.2 Sejarah permasalahan pulau sebatik	37
4.2.3 Sejarah perundingan dan pertemuan terkait penyelesaian masalah sengketa batas wilayah antara Indonesia – Malaysia ..	38
4.3 Faktor – faktor Internal Yang Mempengaruhi Penyelesaian Titik Outstanding Boundary Problem Antara Indonesia Dan Malaysia Di Pulau Sebatik	42
4.4 Faktor – faktor eksternal Dalam Upaya Penyelesaian OBP (Outstanding Boundary Problem) Kasus Pulau Sebatik Antara Indonesia Dan Malaysia	52
4.5 Konklusi Peluang Dan Tantangan Pemerintah Indonesia Dalam Upaya Penyelesaian OBP (Outstanding Boundary Problem) Kasus Pulau Sebatik Antara Indonesia Dan Malaysia	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu	15
Tabel 1.2 Tingkat Analisis Penelitian	29
Tabel 1.3 Tabel Analisis Faktor Internal	50
Tabel 1.4 Tabel Analisis Faktor Eksternal.....	59

DAFTAR GAMBAR

1.0	Gambar jumlah pulau di Indonesia	3
1.1	Gambar Bagan Teori SWOT.....	20
1.2	Gambar bagan kerangka pikir	26
1.3	Gambar lokasi pulau sebatik	34
1.4	Gambar suasana rapat JWG-OBP terkait pulau sebatik	40

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AWCM	: <i>ASEAN Way of Conflict Management</i>
FPDA	: <i>Five Power Defence Arrangement</i>
ICJ	: <i>International Court Justice</i>
IHO	: <i>International Hydrographic Organization</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
OBP	: <i>Outstanding Boundary Problems</i>
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
TAC	: <i>Treaty of Amity and Cooperation</i>
TALOS	: <i>Tactical Assault Light Operator Suit</i>
ZEE	: <i>Zona Ekonomi Eksklusif</i>
JWG OBP	: Joint Work Group of Outstanding Boundary Problem's
ZOPFAN	: <i>Zone of Peace Freedom and Neutrality</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama berabad-abad territorial atau wilayah telah menjadi sebuah syarat pembentuk bagi suatu negara untuk di akui oleh negara lain. Hal ini menjadi pendorong beberapa negara dalam melakukan misi penaklukan atau kolonialisasi di suatu wilayah selama bertahun-tahun. Hasil dari perebutan inilah yang kemudian bisa kita saksikan di dunia hingga saat ini. Selama zaman kolonialisasi telah terjadi begitu banyak peristiwa yang memilukan akibat perebutan wilayah antara satu negara dengan negara lain. Kisah Panjang perebutan wilayah mengakibatkan antara satu negara dengan negara lain menjadi berdekatan secara geografis bahkan tidak jarang bersinggungan secara langsung.

Hubungan yang di miliki masing masing negara yang berdekatan bisa terjadi di karenakan pada dahulunya negara ini adalah satu kesatuan atau berada di satu rumpun yang sama. Namun, dengan adanya kolonisasi yang di lakukan oleh negara-negara barat mengakibatkan perbedaan ideologi dan prinsip di anatar mereka sehingga menjadi sangat berbeda dan memilih untuk masing-masing menjadi negara yang Merdeka secara utuh tanpa campur tangan negara lain.

Indonesia memiliki 17.001 pulau dengan kekayaan yang luar biasa di dalam nya. Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 ini merupakan negara yang memiliki sejarah begitu panjang dengan kolonialisme dan menderita dengan sangat keras selama periode kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat. Indonesia telah banyak menelan sejarah penderitaan yang begitu panjang sehingga membuat Indonesia menjadi sangat kuat dengan sejarah perjuangan dan muak atas segala bentuk penjajahan yang ada dengan bentuk apapun (indonesia.go.id, n.d.)



Gambar : 1.0 jumlah pulau di Indonesia

sumber : (www.indonesia.go.id)

Malaysia merupakan negara persemakmuran Inggris yang dimerdekakan pada tanggal 31 Agustus 1957. Negara ini memiliki wilayah yang cukup luas dan terpisah menjadi dua. (Nur & Ravico, 2021) juga menuliskan bahwa Malaysia terus mengalami konflik dengan Indonesia dalam perjalanan kemerdekaannya. Pada awal kemerdekaan saja Malaysia dan Indonesia telah mengalami konfrontasi yang dilakukan Indonesia sebagai wujud ketidaksetujuan Indonesia terhadap gagasan Malaysia atas usul penyatuan Brunei, Sabah dan serawak menjadi satu kesatuan dan sejak kemerdekaannya Malaysia terus mengalami konflik dengan Indonesia khususnya mengenai batas wilayah (MYGOV, 2016).

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang beberapa negara di dalamnya mengalami berbagai permasalahan dalam negaranya sendiri atau dengan negara tetangganya berbagai kejadian yang terus terjadi di Asia Tenggara memiliki sebab dan akibat yang beragam. Mulai dari permasalahan mengenai Etnis, Agama, ideologi, Ekonomi dan tidak lepas juga dari permasalahan teritorial yang terus bergulir sampai dengan sekarang. Berbagai permasalahan yang ada sangat sulit untuk diselesaikan apalagi jika permasalahan tersebut terkait dengan beberapa negara, hal ini dikarenakan dalam kawasan ASEAN terdapat sebuah gagasan bernama non-intervensi yang merujuk kepada permasalahan suatu negara dalam kawasan ASEAN tidak boleh dicampuri oleh negara lain dan harus diselesaikan sendiri oleh negara yang bersangkutan konsep ini merupakan aturan dasar bagi setiap negara anggota ASEAN dan merupakan sebuah konsep yang turut ikut dalam menjaga keutuhan kawasan ASEAN selama ini (Goh, 2002).

Konsep ini seperti buah simalakama yang sangat tidak baik dan dapat dijadikan senjata atau sebuah pertahanan bagi negara di kawasan Asia Tenggara. Penggunaan konsep yang sudah diluar batas wajar menjadikan negara seakan berlindung dibalik konsep ini untuk mencegah adanya negara lain yang tidak diinginkan masuk dan ikut campur dalam membantu penyelesaian masalah di dalam negara mereka. Hal ini dimungkinkan karena negara tidak mau rahasia mereka terbongkar atau negara lain mendapatkan kelemahan negaranya yang berpotensi dapat digunakan untuk mengacaukan tatanan negara mereka dan merugikan negara atau mengancam ketentraman negaranya (Made et al., 2017).

Pada kasus negara berkembang sebuah permasalahan batas wilayah sudah menjadi sebuah permasalahan umum dan lumrah disetiap belahan dunia, setiap negara memiliki pengakuan akan batas wilayah mereka sendiri dan menganggap mereka adalah yang paling benar dalam permasalahan yang ada dan kawasan negara berkembang seperti ASEAN adalah tempat permasalahan batas wilayah yang paling umum terjadi (Mangku, 2012). Tidak seperti kawasan negara yang sudah maju, kawasan negara berkembang cenderung belum memiliki kesepakatan resmi akan batas wilayah antar negara baik batas wilayah darat maupun batas wilayah laut mereka. Dalam perjalanan permasalahan antara Indonesia dan Malaysia telah muncul 9 OBP (*outstanding boundary problem*) yang dua di

antaranya telah selesai. Permasalahan ini telah bergulir selama bertahun-tahun dan sangat sulit untuk diselesaikan. Selama bertahun-tahun kedua belah pihak telah melakukan berbagai upaya penyelesaian masalah ini, namun selalu menemui kebuntuan.

Diantara 9 OBP ini salah satunya adalah permasalahan sengketa batas wilayah pulau sebatik. Pulau sebatik menjadi pembahasan yang sangat mendalam dengan desakan yang begitu besar untuk segera di selesaikan. Hal ini di karenakan pulau sebatik telah menjadi salah satu dari 9 OBP yang telah di upayakan agar segera terselesaikan sejak Indonesia dan Malaysia masih di jajah oleh Belanda dan Inggris. Jika di terjemahkan ke dalam teori SWOT hal ini juga dapat di jelaskan tentang bagaimana permasalahan antara Indonesia dan Malaysia tidak kunjung selesai dan bagaimana Upaya-Upaya yang di lakukan Indonesia serta Malaysia dalam penyelesaian masalah ini. Di dalam proses penyelesaian masalah antar negara ini tentu di bantu dengan beberapa faktor. Faktor-faktor ini di ambil dari teori SWOT yaitu faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan. Dalam teori ini di bagi menjadi empat faktor yang masing-masing di bagi Kembali menjadi dua dan di antaranya adalah faktor dari dalam yaitu kelemahan dan kekuatan serta faktor dari luar yaitu peluang dan hambatan (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020).

Tentunya dalam Upaya penyelelesaian masalah antara negara di pengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam. Karena jika salah satu tidak terpenuhi maka negara tidak akan dapat menyelesaikan masalah ini dengan baik. Faktor dari dalam bisa di terjemahkan sebagai dorongan kepentingan negara dalam Upaya penyelesaian masalah. Sedangkan faktor dari luar bisa di katakana sebagai sebuah *urgensi* negara atas keharusan dari terselesaikan nya masalah ini sesegera mungkin. Dengan adanya kedua faktor ini di harapkan bahwa penyelesaian masalah antara Indonesia dan Malaysia dapat di selesaikan sesegera mungkin dengan hasil yang baik bagi kedua negara tanpa adanya kerugian ataupun bertambahnya permasalahan yang timbul akibat dari tidak tercapainya kesepakatan antar negara (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020).

Bergeser pada topik pembahasan yang dilakukan peneliti, peneliti juga menemukan kejanggalan pada masalah yang ada antara Indonesia dan Malaysia selama bertahun-tahun. Sejak kelahiran Malaysia pada tahun 1957 negara Indonesia sudah sangat keras dan kokoh dalam menekan dominasi dari Malaysia yang dicurigai sebagai agen dari kolonialisme jenis baru Malaysia mendapatkan kemerdekaannya melalui pemberian dari Inggris dan menurut Indonesia kemerdekaan tersebut bukan hasil perjuangan bangsa Malaysia sendiri sehingga hal ini mengakibatkan Indonesia merasa bahwa Malaysia adalah ancaman bagi Indonesia karena membawa kolonialisme jenis baru yang bisa mengancam kedaulatan negara Indonesia jika di biarkan (White, 2004).

Dalam penyelesaian kasus ini. Tentu ada peluang dan hambatan yang mendorong atau membuat tertundanya kesepakatan antar negara dalam Upaya penyelesaian sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Peluang dan hambatan yang ada di dalam Upaya ini di jelaskan dengan bagian internal dan eksternal. Dimana internal di bagi dua bagian yaitu faktor kekuatan dan kelemahan dan eksternal yaitu peluang dan tantangan. Keempat pondasi ini adalah hal yang saling berkaitan antara satu sama lain. Dalam Teori SWOT keempat hal ini menjadi faktor yang saling mendukung dan menghalangi satu sama lain sebagai bentuk dari pemecahan masalah.

Hal ini kemudian menjadi pertanyaan bagi peneliti apakah ada keterkaitan antara hal di atas dengan proses penyelesaian masalah OBP terkhusus pada kasus pulau sebatik ini. Apa saja yang menjadi hambatan dalam penyelesaian batas wilayah ini dan apa saja yang menjadi faktor pendukung penyelesaian sehingga 2 (Dua) dari 9 (Sembilan) OBP dapat di selesaikan. Sehingga hal inilah kemudian yang dirasa peneliti menarik untuk di kaji dengan bahasan “Peluang Dan Hambatan Dalam Upaya Perundingan Sengketa Batas Outstanding Boundary Problems (OBP) Antar Malaysia-Indonesia. Studi Kasus Pulau Sebatik”.

1.2 Rumusan Masalah

Batas teritorial atau wilayah suatu negara telah ditentukan sejak negara tersebut berdiri dan diatur dalam kesepakatan yang telah di ambil oleh kedua belah negara dengan ketentuan yang juga telah di sepakati oleh masing – masing pihak. Hal ini menjadikan setiap negara diwajibkan untuk melakukan perundingan agar batas wilayah negara mereka menjadi jelas sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perang antar negara dalam perebutan wilayah. Hal ini juga tertuang dalam kesepakatan PBB (perserikatan bangsa – bangsa) dimana tertulis bahwa negara tidak lagi di perbolehkan untuk melakukan kolonialisasi dalam bentuk apapun dalam upaya memperluas wilayah negaranya.

Dalam sejarahnya sepanjang kemerdekaan Indonesia dan Malaysia, kedua negara sering kali terlibat dengan sengketa wilayah baik daratan maupun lautan di beberapa titik. Salah satunya adalah sengketa Pulau Sipadan dan Ligitan yang berhasil diselesaikan dengan cara damai oleh *International Court Justice* (ICJ) yang terselesaikan pada tahun 2002, yang mana kedua negara memiliki klaim atas daratan tersebut (Bambang B. Sulistyono et al., 2023).

Hal yang sama juga terjadi kepada permasalahan Indonesia dan Malaysia pada beberapa titik wilayah yang di kenal dengan OBP. Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada salah satu dari titik OBP ini. Yaitu segmen pulau sebatik. Pada permasalahan pulau sebatik terdapat hal yang sangat menarik dimana pada wilayah pulau ini telah di bagi menjadi 2 bagian yang di kuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Namun hal ini belum di sepakati dengan pasti oleh kedua negara sehingga masih terus berlanjut sampai dengan hari ini.

Hal ini kemudian menjadi pertanyaan bagi penulis di karenakan masih ada 9 OBP (*outstanding boundary problem*) yang belum di selesaikan oleh Indonesia dan Malaysia. Sehingga muncul pertanyaan penulis tentang:

1. Bagaimana faktor kekuatan dan kelemahan dalam upaya perundingan sengketa batas obp antar malaysia-indonesia studi kasus pulau sebatik
2. Bagaimana faktor peluang dan tantangan dalam upaya perundingan sengketa batas obp antar malaysia-indonesia studi kasus pulau sebatik

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk:

1. Menganalisa faktor internal dalam upaya perundingan sengketa batas obp antar malaysia-indonesia studi kasus pulau sebatik
2. Menganalisa faktor eksternal dalam upaya perundingan sengketa batas obp antar malaysia-indonesia studi kasus pulau sebatik

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara praktis dan teoritis yang keduanya diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk kajian konsentrasi pertahanan dalam bidang hubungan Internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran, bahan bacaan atau bahan informasi publik bagi pihak yang memerlukan data mengenai perkembangan permasalahan antara Indonesia-Malaysia dalam batas wilayah negara.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi peneliti pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa Hubungan Internasional yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peluang dan hambatan dalam upaya perundingan *Outstanding Boundary Problems* (OBP) antara malaysia-indonesia studi kasus pulau sebatik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada bagaimana penyelesaian masalah antara Indonesia – Malaysia terkait dengan pulau sebatik. Sehingga penulis mencari bagaimana alur dan juga hal-hal terkait dengan penyelesaian masalah sengketa pulau sebatik. Sehingga penulis mencari sumber-sumber untuk memulai penelitian terkait dengan penyelesaian masalah sengketa pulau sebatik ini.

Penelitian **pertama** dilakukan oleh (Oishi, 2016) penelitian ini menjelaskan permasalahan yang timbul dari prinsip *ASEAN Way* yang sudah terlalu “TUA” untuk kondisi dunia yang sekarang ini. Sehingga penerapan *ASEAN Way* hanya menjadi masalah dalam upaya penyelesaian masalah yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oishi, 2016) ini memaparkan beberapa masalah atau konflik yang ada di kawasan Asia Tenggara. Masalah-masalah ini sangat sulit untuk diselesaikan oleh ASEAN padahal ada prinsip *Asean Way Of Conflict Management (AWCM)* yang seharusnya bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di kawasan Asia Tenggara. Maka dengan keadaan yang demikian memaksa ASEAN untuk kembali memutar kepala dan mengembangkan prinsip *ASEAN Way* menjadi sebuah prinsip dengan nama *The New ASEAN Way*.

Dalam penelitian ini (Oishi, 2016) menggunakan konsep *Asean Way Of Conflict Management (AWCM)*, *conflict resolution* dan *mediation regime*. Dalam konsep AWCM yang digunakan oleh oishi, dia menggunakan konsep ini untuk membuktikan bagaimana ASEAN membutuhkan sebuah gerakan pembaharuan untuk membuat prinsip ini menjadi tumpuan dalam penyelesaian segala

permasalahan yang ada di kawasan ASEAN itu sendiri. Dukungan dalam penyelesaian permasalahan yang diteliti oleh oishi, ia menggunakan konsep *conflict resolution* dan juga *mediation regima* untuk mencari bagaimana jalan terbaik dalam penyelesaian. Kombinasi ini diharapkan akan membantu penulis dalam menerjemahkan permasalahan yang ada dan mengeluarkan hasil terbaik. Penelitian ini dipenuhi dengan permasalahan-permasalahan yang ada di Asia Tenggara sehingga tidak heran bahwa oishi menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan pemecahan masalah atau konflik.

Penelitian **kedua** ini dilakukan oleh (JENNER & THUY, 2016). Penelitian ini terfokus pada upaya peneliti dalam menjelaskan bagaimana pentingnya Laut China Selatan dalam sistem dunia. Kawasan ini sangat sarat dengan konflik antar negara yang saling melakukan klaim terhadap wilayah ini dengan banyak sekali dasar dan upaya untuk mendapatkan wilayah ini.

Permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah ini telah diusahakan oleh (JENNER & THUY, 2016) Dalam bukunya untuk dapat dijelaskan dengan *theory Subnational, national and regional interests*. Hal ini karena dalam sebuah tindakan yang dilakukan oleh negara tentu berdasarkan kepentingan dari suatu negara entah itu kepentingan sub-nasional, nasional ataupun regional. Hal-hal inilah yang kemudian melandasi keputusan dan tindakan negara tetapi permasalahan ini tidak akan pernah bisa surut dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu wilayah kunci untuk perekonomian dunia yang terus di perebutkan.

Penelitian **ketiga** ini dilakukan oleh (Green, 2016). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang jadi acuan dalam bagian kedua sebelumnya dengan fokus kepada wilayah Laut China Selatan. Pesona wilayah ini membuat banyak peneliti terjun untuk menerjemahkan ada apa dengan wilayah ini dan segala permasalahan di dalamnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Green, 2016) ini begitu banyak negara yang tergabung dalam masalah perebutan wilayah Laut China Selatan ini. Sehingga peneliti menggunakan *Game Theory* sebagai dasar untuk menjelaskan alasan demi alasan keterlibatan banyaknya negara dalam perebutan wilayah ini. Ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana China bisa

menjadi terbatas dalam melakukan tindakan padahal China adalah negara yang sangat kuat jika dibandingkan dengan negara yang berada di Asia Tenggara.

Hal-hal yang mendorong terjadinya gejolak dalam perebutan wilayah Laut China Selatan dan memaksa China untuk menjadi sedikit lebih tenang dalam mengambil keputusan adalah dikarenakan negara-negara di Asia Tenggara mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Mulai dari pertumbuhan ekonomi, kerja sama antar negara dan regional serta pertumbuhan kekuatan militer yang sangat luar biasa di kawasan Asia Tenggara.

Kajian **keempat** ini membahas tentang upaya diplomasi pertahanan Indonesia untuk menjadikan kawasan Tanjung Datu sebagai isu perbatasan utama dengan Malaysia (Istiqamah, 2014). Status Tanjung Datu sebagai isu perbatasan yang penting masih belum jelas karena adanya perbedaan interpretasi terhadap memorandum tersebut. Indonesia berusaha membujuk Malaysia untuk menerima Tanjung Datu sebagai OBP. Namun pada akhirnya menerima keputusan Malaysia untuk tidak bergabung dengan OBP. Kajian ini mengidentifikasi tema dan tujuan diplomasi pertahanan Indonesia dalam upaya tersebut. Pembahasan bagian Tanjung Datu diawali dengan penetapan batas tanah antara Indonesia dan Malaysia berdasarkan asas hak hukum, dengan Indonesia mewarisi tanah Belanda dan Malaysia mewarisi tanah Inggris (Istiqamah, 2014).

Penelitian ini membahas tentang implementasi dan analisis diplomasi pertahanan Indonesia untuk menjadikan ruas Tanjung Datu sebagai isu perbatasan yang penting antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini didasarkan pada status Tanjung Datu sebagai isu perbatasan yang penting, namun bersifat ambigu karena perbedaan interpretasi pemerintah Indonesia terhadap Memorandum of Understanding (MOU) tahun 1976 dan 1978 (Istiqamah, 2014). Kajian ini akan membantu pejabat pertahanan dan luar negeri Indonesia memastikan bahwa Pangkorwilnas, Direktorat Topografi Angkatan Darat Kementerian Pertahan, Kementerian Dalam Negeri dan JUPEM (Malaysian Positioning Unit) bertanggung jawab menjaga kawasan Tanjung Datu sebagai OBP Indonesia. berusaha. Pembahasan Tanjung Datu diawali dengan penetapan batas tanah antara Indonesia dan Malaysia yang mengacu pada asas hak hukum, Indonesia mewarisi tanah Belanda dan Malaysia mewarisi tanah Inggris (Istiqamah, 2014).

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara terhadap enam orang informan, termasuk praktisi dan ahli di bidang terkait. Kajian ini menunjukkan bahwa aktor utama diplomasi pertahanan Indonesia untuk mempertahankan ruas Tanjung Datu sebagai OBP antara Indonesia dan Malaysia adalah Pangkorwilnas, Biro Topografi Angkatan Darat, Kementerian Pertahanan, Kementerian Dalam Negeri, dan JUPEM (Malaysian Positioning Unit). Di sisi lain, tujuan diplomasi pertahanan Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan segmen Tanjung Datu sebagai OBP antara Indonesia dan Malaysia adalah untuk mewujudkan kepentingan nasional Indonesia untuk memperoleh kedaulatan wilayah, dan merupakan bagian dari pertahanannya (Istiqamah, 2014). Kajian ini membahas tentang implementasi diplomasi pertahanan Indonesia dan analisisnya untuk menjadikan ruas Tanjung Datu sebagai isu perbatasan yang penting antara Indonesia dan Malaysia. tujuan diplomasi pertahanan Indonesia untuk mempertahankan segmen Tanjung Datu sebagai OBP Indonesia dan Malaysia merupakan bentuk realisasi kepentingan nasional Indonesia dalam mencapai kedaulatan wilayah, dan juga merupakan tujuan diplomasi pertahanan Indonesia (Istiqamah, 2014).

Pada penelitian **kelima** ini yang menjadi pokok permasalahan ada tentang Permasalahan perbatasan laut yang bukanlah menjadi sebuah hal baru bagi Indonesia dan Malaysia (Arsana, 2014). Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia dan Malaysia menandatangani perjanjian batas maritim sejak tahun 1969, kedua negara masih belum menyelesaikan berbagai batas maritim yang masih tertunda di antara mereka. Kasus-kasus menarik seperti sengketa Blok Ambalat (2005, 2009), peristiwa Tanjung Berakit (2010), kejadian lain di Selat Malaka (April 2011) dan permasalahan batas laut lainnya rupanya merupakan akibat dari belum selesainya batas laut antara Indonesia dan Malaysia. Tulisan ini berupaya menganalisis tantangan dan peluang dalam penyelesaian batas maritim di Selat Malaka antara Indonesia dan Malaysia. Fokusnya adalah pada gambaran batas maritim antara kedua negara, diikuti dengan perkembangan terkini di Selat Malaka. Insiden yang melibatkan petugas patroli Indonesia dan kapal ikan berbendera Malaysia yang terjadi pada tanggal 7 April 2011 merupakan kasus utama yang dibahas. Hal ini dipandang sebagai gambaran relevan tentang apa yang terjadi antara Indonesia

dan Malaysia, yang juga berlaku di wilayah lain yang batas maritimnya belum ada atau belum ada. Diskusi ini pada akhirnya menyoroti pentingnya penetapan batas maritim di Selat Malaka antara Indonesia dan Malaysia (Arsana, 2014).

Pilihan penetapan batas maritim antara Indonesia dan Malaysia di Selat Malaka menjadi hasil utama tulisan ini. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan prinsip hukum laut, yurisprudensi yang relevan, dan kesepakatan yang ada antara Indonesia dan Malaysia (Arsana, 2014). Untuk menghasilkan pilihan-pilihan penetapan batas secara akurat, pendekatan geospasial digunakan dengan memanfaatkan data geospasial serta alat dan operasi teknis yang relevan. Permasalahan batas laut antara Indonesia dan Malaysia belum terselesaikan meskipun telah ditandatangani perjanjian batas laut pada tahun 1969, sehingga menimbulkan berbagai perselisihan dan insiden, seperti sengketa Blok Ambalat dan insiden Tanjung Berakit, yang menyoroti perlunya penyelesaian batas laut di Selat Malaka. Indonesia berbagi wilayah maritim dengan sepuluh negara bagian dan perlu menyelesaikan batas laut dengan mereka. Fokus utama tulisan ini adalah memberikan opsi delimitasi maritim di Selat Malaka antara Indonesia dan Malaysia. Jarak yang sama atau garis median merupakan prinsip yang lebih disukai untuk penetapan batas, namun Indonesia dan Malaysia memiliki klaim yang tumpang tindih di wilayah tersebut. Malaysia lebih memilih garis ZEE bertepatan dengan batas dasar laut yang ada. Permasalahan baseline merupakan hal yang penting dalam proses penetapan batas. Malaysia belum membuat publikasi atau pernyataan resmi mengenai garis pangkal lurus, sehingga dapat dianggap menggunakan garis pangkal normal. Kemungkinan batas ZEE antara Indonesia dan Malaysia di Selat Malaka tergambar. Tidak ada batas maritim yang disepakati di Selat Malaka, dan batas ZEE masih menunggu keputusan setelah empat tahun. Karena letak geografisnya, India berbagi wilayah maritim dengan setidaknya sepuluh negara: India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Papua Nugini, Palau, Australia, dan Timor Leste (Arsana, 2014).

Poin dalam penelitian ini adalah Indonesia perlu menyelesaikan batas maritim dengan sepuluh negara tersebut dan telah berhasil menetapkan beberapa segmen batas dengan delapan negara di antaranya. Tujuan utama dari tulisan ini

adalah untuk memberikan opsi penentuan batas maritim di Selat Malaka antara Equidistance atau garis median yang mempunyai tingkat kepastian yang relatif tinggi karena dihasilkan berdasarkan penerapan prinsip geometri yang ketat, dengan syarat pihak-pihak yang bersangkutan menyepakati garis pangkal yang terlibat. dalam delimitasi (Arsana, 2014). Ketentuan lain yang perlu dipertimbangkan dari Pasal 74 adalah bahwa Indonesia dan Malaysia akan berupaya untuk membuat perjanjian sementara di Selat Malaka jika mereka tidak dapat mencapai solusi dalam jangka waktu yang wajar Meskipun belum ada kesepakatan batas maritim di Selat Malaka, Indonesia dan Malaysia telah menyatakan klaim sepihaknya yang sampai batas tertentu tumpang tindih satu sama lain, sehingga menghasilkan wilayah zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang diklaim oleh kedua negara. Indonesia dan Malaysia melakukan penegakan hukum di Selat Malaka berdasarkan klaim sepihak mereka. Usulan Indonesia berdasarkan prinsip equidistance, sedangkan Malaysia lebih memilih garis ZEE bertepatan dengan batas dasar laut yang ditandatangani pada tahun 1969 (Arsana, 2014).

Adapun tabel berikut sebagai rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas:

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Variabel	PenelitianI	PenelitianII	PenelitianIII	Penelitian IV	Penelitian V
Penulis	Mikio Oishi	C. J. Jenner and Tran Truong Thuy	David Jay Green	Istiqamah	I Made Andi Arsana,Ph.D
Judul Penelitian	<i>Contemporary Conflicts in Southeast Asia Towards a New ASEAN Way of Conflict Management</i>	<i>The South China Sea A crucible of regional cooperation or conflict-making sovereignty claims?</i>	<i>The Third Option for the South China Sea : The Political Economy of Regional Conflict and Cooperation</i>	Indonesia Defence Diplomacy To Make Tanjung Datu Segment As Outstanding Boundary Problem Of Indonesia-Malaysia	Good Fences Make Good Neighbours: Challenges And Opportunities In Finalising Maritime Boundary Delimitation In The Malacca Strait Between Indonesia And Malaysia
Fokus Penelitian	Penerapan <i>The New ASEAN Way</i> dalam upaya penyelesaian konflik sebagai dampak dari adanya perang dingin di wilayah Asia Tenggara.	Penelitian ini memiliki fokus terhadap bagaimana Laut China Selatan dan permasalahan yang ada di dalamnya.	Penelitian ini berfokus pada penggunaan <i>game theory</i> dalam penyelesaian konflik Laut China Selatan.	penelitian ini terfokus pada Upaya pemerintah Indonesia dalam membuat tanjung datu sebagai salah satu OBP.	Penelitian ini terfokus pada bagaimana peneliti menjelaskan tentang penilaian terhadap sebuah wilayah air. Apakah akan menjadi sebuah konflik atau menjadi sebuah sarana kerja sama.

Tabel 1.1 (Lanjutan)

<p>Teori/ Konsep Penelitian</p>	<p>1. <i>The ASEAN Way of conflict management (AWCM)</i> 2. <i>Conflict Resolution</i> 3. <i>Mediation regime</i></p>	<p><i>Subnational, national And regional interests</i></p>	<p>1. <i>Game theory</i></p>	<p>1. <i>National Interest</i> 2. <i>Defences diplomacy</i></p>	<p>1. <i>Maritime claims</i> 2. <i>Maritime boundary delimitation</i></p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Banyaknya permasalahan yang adadi Asia Tenggara memaksa prinsip ASEAN way untuk berubah menjadi the new ASEAN way. Hal ini di karenakan terlalu banyak masalah yang harus di pecahkan oleh ASEAN di ruang lingkupnya sedangkan ASEAN way menjadi penghambat bagi penyelesaian permasalahan tersebut.</p>	<p>Laut China Selatan merupakan wilayah yang sangat erat dengan konflik dan kepentingan sehingga sampai hari ini belum menemui titik terang penyelesaian konflik. Banyak negara yang ikut terlibat di karenakan wilayah ini menjadi kunci perdagangan yang sangat nyata bagi perekonomian dunia</p>	<p>Penelitian ini menggunakan game theory sebagai dasar dalam penelitian nya. menggunakan penelitian ini penulis berusaha menerjemahkan alasan dari berbagai negara yang ikut tergabung dalam konflik berkepanjangan ini dan bagaimana sikap yang akan di ambil oleh China dengan meningkatnya pamor dari negara saingan nya dan juga keterlibatan amerika di daalam permasalahan ini</p>	<p>Upaya pemerintah dalam membuat tanjung datu sebagai salah satu OBP dalam rangka untuk meningkatkan penghasilan serta sebagai wujud meningkatkan pendapatan bagi rakyat Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada Upaya menyelesaikan batas wilayah aut dalam Upaya menjadikan batas wilayah yang jelas sehingga dapat meningkatkan keamanan bagi negara Indonesia.</p>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Tabel 1.1 (Lanjutan)

<p style="text-align: center;">Perbedaan penelitian</p>	<p>Terlihat dari fokus penelitian mengenai bagaimana upaya dalam merubah prinsip <i>asean way</i> menjadi sebuah prinsip yang lebih baik lagi. sedangkan penulis berfokus pada permasalahan antar negara yang terfokus pada permasalahan antara Indonesia dan Malaysia. Meskipun ikut menyinggung tentang <i>asean way</i>. Penelitian yang kami lakukan ikut mendukung bagaimana seharusnya <i>asean way</i> di rubah demi untuk menyelamatkan region ini dari kehancuran akibat <i>asean way</i> itu sendiri.</p>	<p>Terlihat dari fokus permasalahan yang sangat berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Laut China Selatan dan perebutan wilayah antar negara. sedangkan penulis berfokus pada permasalahan antara Indonesia dan Malaysia saja. Meskipun mengusung tema yang sama tentang konflik laut namun penelitian ini lebih luas di karenakan cakupan wilayah nya yang sangat luas di bandingkan dengan yang peneliti kaji.</p>	<p>Penelitian ini berusaha menerjemahkan bagaimana negara dapat terlibat dalam permasalahan ini dengan game theory mulai dari keuntungan sampai dengan alasan yang membuat China tidak bisa menjadi sangat agresive.</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada bagaimana pemerintah Indonesia mengupayakan untuk mengubah tanjung datu sebagai salah satu OBP. Sedangkan dalam penelitian ini segmen pulau sebatik sudah menjadi salah satu OBP.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada lingkup yang di teliti. Dimana dalam penelitian ini lebih terfokus pada perbatasan wilayah laut. Sedangkan dalam kasus yang di teliti oleh peneliti adalah cakupan wilayah yang luas termasuk wilayah darat dan laut di pulau sebatik.</p>
---------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Tinjauan Konsep

Penelitian ini bersifat Deskriptif-Kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis yang terdiri dari *Territorial Dispute*, dan *teori analisis SWOT*. Masing-masing konsep ini penulis nilai sangat relevan untuk menjawab pertanyaan dan juga menyelesaikan masalah yang di hadirkan oleh penulis dalam skripsi ini.

2.2.1 Territorial Dispute

Dalam buku yang ditulis oleh (Huth, 2009) *Standing Your Ground Territorial Disputes and International Conflict*. *Territorial Dispute* dijelaskan sebagai suatu kondisi yang muncul dari kondisi dimana negara saling memperebutkan suatu wilayah yang saling berhimpitan. Negara saling mencoba untuk menguasai satu sama lain dengan tujuan untuk mengambil alih kekuasaan atas wilayah tersebut. Perselisihan antar negara di tandai dengan salah satu pihak yang tidak menyetujui keputusan batas wilayah dan negara lain yang mempertahankan wilayahnya dengan berpedoman kepada hukum Internasional

Territorial Disputes adalah sebuah kesepakatan yang di hasilkan dari rundingan panjang antar negara tidak dicapai dengan hasil 50/50 atau kondisi yang sama-sama diuntungkan. Kondisi terbaik didapatkan dengan tidak adanya konflik berkepanjangan antara kedua belah pihak dan tidak adanya konflik bersenjata dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena dalam sebuah perjanjian akan ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang akan dirugikan terlebih dalam kasus ini adalah perjanjian batas wilayah suatu negara yang juga termasuk dalam instrumen suatu negara (Huth, 2009).

Sebuah perebutan wilayah akan menjadi topik terbesar dalam sebuah masalah keamanan suatu negara dibelahan dunia manapun. Hal ini dikarenakan batas wilayah suatu negara akan mempengaruhi ketersediaan sumber daya ataupun penghasilan suatu negara itu sendiri. Karena suatu negara yang memiliki sumber daya besar akan menjadikan negara tersebut negara yang makmur dan ketika negara tersebut makmur maka negara

tersebut akan dengan sangat mudah mempersenjatai negaranya dan ketika semua itu tercapai maka negara tersebut akan menjadi negara yang kuat dan berkuasa atas negara lainnya (Huth, 2009).

Sehingga kesepakatan batas wilayah kian menjadi hal yang sangat penting dalam masalah suatu negara karena akan mempengaruhi segala aspek yang berada di dalam negara tersebut dan akan menimbulkan dampak besar serta berkelanjutan bagi negara yang terlibat dalam masalah kesepakatan batas wilayah ini.

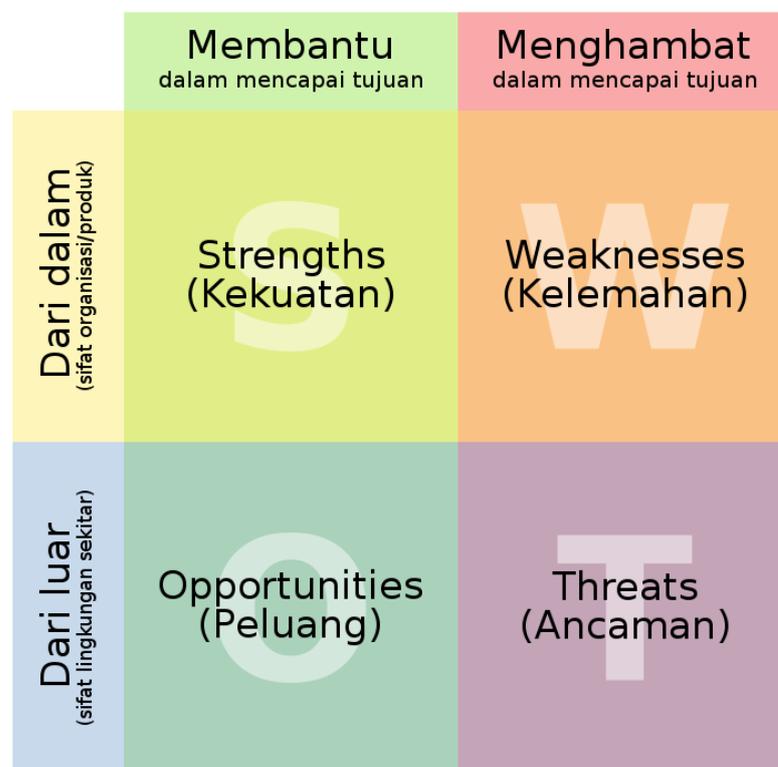
2.2.2 Teori Analisis SWOT

Menurut (Quincy et al., 2012) dalam majalah Analisis SWOT: Meningkatkan kapasitas organisasi Anda menunjukkan bahwa analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu proyek atau dapat digunakan untuk mengevaluasi lini produk mereka sendiri dan produk dari negara lain, dalam hal ini. dapat berupa kebijakan atau arahan politik. Untuk melakukan analisis dengan menggunakan teori ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui tujuan atau objek negara yang telah diidentifikasi sebelumnya yang akan dianalisis atau diidentifikasi terlebih dahulu. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman dikelompokkan ke dalam faktor eksternal.

Menurut (Safa'at et al., 2021) analisis SWOT untuk menentukan strategi perusahaan pada saat situasi epidemi Covid-19 di perusahaan XYZ menunjukkan bahwa analisis SWOT mengatasi kekuatan dan kelemahan internal yang ada di dalamnya, serta peluang dan ancaman. dalam lingkungan yang dihadapinya. Analisis SWOT adalah cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang paling menggambarkan kesesuaian di antara faktor-faktor tersebut. Analisis ini didasarkan pada prinsip bahwa strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Jika dilakukan dengan benar, premis sederhana ini akan berdampak besar pada pengembangan strategi yang sukses. Analisis ini cukup dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan terkait dengan visi dan misi negara serta tujuannya. Oleh karena itu, analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi suatu negara, serta proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

ANALISIS SWOT



1.1 Gambar Bagan Teori SWOT

Sumber Gambar : wikipedia

A. Faktor Analisis SWOT

Dalam Teknik analisis SWOT terdapat 4 (empat) faktor penting yang di bagi menjadi 2 (dua) bagian dalam membangun teori ini, masing – masing faktor ikut memengaruhi satu sama lain untuk menjelaskan fenomena dalam tiap – tiap faktor yang ada. keempat faktor tersebut adalah :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah sejumlah faktor yang memengaruhi produk dari dalam diri. Mencakup berbagai faktor yang membangun dan menentukan arah dari faktor internal itu sendiri. Faktor internal inilah yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kelemahan (S dan W). Meskipun faktor ini berkaitan dengan kondisi yang ada di negara tersebut, namun juga mempengaruhi pembentukan kapasitas pengambilan keputusan negara tersebut. Elemen internal ini mencakup semua fungsi manajemen:

Pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan kebudayaan nasional (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020). Matriks SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan cara memprediksi peluang dan ancaman di lingkungan eksternal suatu negara berdasarkan kekuatan negara tersebut. dan kelemahannya. Matriks SWOT memfasilitasi perumusan strategi yang berbeda. Pada dasarnya, strategi penggantian yang dipilih harus fokus pada pemanfaatan kekuatan dan perbaikan kelemahan, pemanfaatan peluang bisnis dan melawan ancaman.

a. Faktor Kekuatan (Strengths)

Kekuatan adalah sumber daya/kapasitas yang dikendalikan atau dimiliki oleh negara yang memungkinkan negara memberikan respons yang relatif lebih baik terhadap kebutuhan klien yang dilayaninya dibandingkan pesaingnya. Hal inilah yang

dikemukakan oleh Manajemen Strategis (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020). Kekuatan berasal dari sumber daya dan keahlian negara, yang dikelola dan dikembangkan oleh negara itu sendiri. Kekuatannya mungkin mencakup sumber daya keuangan, reputasi, kepemimpinan pasar internasional, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor lainnya. Kekuatan suatu negara atau organisasi adalah keterampilan khusus yang ada dalam organisasi tersebut, yang memberikan keunggulan komparatif pada unit bisnis di pasar. Hal ini karena unit bisnis mempunyai sumber informasi, produk, dan lain-lain yang dapat diandalkan. Hal ini memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang ingin dipenuhi oleh unit bisnis dengan lebih baik dibandingkan pesaingnya.

b. Faktor Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan adalah serangkaian keterbatasan / kekurangan pada satu atau lebih sumber daya/kemampuan suatu negara dibandingkan dengan negara lain yang menghalangi negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya secara efektif (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020). Pada kenyataannya, keterbatasan dan kelemahan tersebut tercermin dari lokasi dan infrastruktur yang dimiliki atau tidak, kemampuan manajemen yang buruk, kemampuan pemasaran yang tidak memenuhi kebutuhan pasar, produk yang tidak atau tidak diperlukan oleh konsumen atau calon pelanggan. pengguna dan margin keuntungan rendah. Kekuatan dan kelemahan internal adalah fungsi-fungsi yang terkendali dari suatu organisasi dan dapat dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini terlihat dalam manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, manufaktur, penelitian dan pengembangan, dll.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sejumlah faktor yang memengaruhi produk dari luar diri. Mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi dan menentukan arah dari faktor eksternal itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor luar yang berperan dalam pembangunan dan dapat menghambat penyelesaian masalah. Faktor eksternal tersebut meliputi peluang dan ancaman (O dan T). Faktor ini berkaitan langsung dengan kondisi eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan negara (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020). Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan hidup negara dan lingkungan makroekonomi (lingkungan makro), perekonomian, politik, hukum, teknologi, jumlah penduduk, dan sosial budaya.

a. Faktor Peluang (Opportunities)

peluang adalah situasi win-win yang sangat penting dalam lingkungan bisnis. Baik di sektor publik maupun di sektor yang lebih kecil sekalipun. Peluang merupakan salah satu unsur kejutan ketika memenangkan suatu ajang. Mengidentifikasi segmen pasar yang sebelumnya terabaikan, perubahan kondisi/peraturan persaingan, perkembangan teknologi dan peningkatan hubungan pembeli/pemasok dapat memberikan peluang bagi negara-negara berkembang (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020).

Pada kenyataannya, peluang selalu diantisipasi dalam suatu proses. Baik itu proses negosiasi maupun aturan-aturan dalam negosiasi antar negara. Peluang hadir sebagai elemen yang tidak bisa diprediksi, muncul dan hilang dalam kinerja lapangan. Oleh karena itu, para pelaku harus berhati-hati dalam memahami kapan harus memanfaatkan peluang yang ada dan kapan harus membiarkan pesaingnya memanfaatkan peluang tersebut.

Memang peluang adalah sesuatu yang tidak bisa kita prediksi atau putuskan apakah itu baik atau buruk. Banyak aktor dalam kasus ini

harus berhati-hati dalam menilai dan mempertimbangkan implikasi yang timbul dari peluang yang ada.

b. Faktor Ancaman (Threats)

Ancaman merupakan sebuah situasi sangat merugikan bagi kondisi penyelesaian masalah dimana ancaman memengaruhi kondisi yang paling penting dalam pemecahan masalah. Ancaman merupakan hambatan utama yang menghalangi suatu negara untuk mencapai posisinya saat ini atau yang diinginkan (Mukhlisin & Hidayat Pasaribu, 2020). Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya daya tawar pembeli/pemasok besar, perubahan teknologi dan perubahan atau pembaruan peraturan dapat menghambat keberhasilan suatu negara. Jika dikaitkan dengan perkembangan permasalahan ini, maka ancaman tersebut bisa dianggap sebagai hambatan terbesar penyelesaian sengketa perbatasan Indonesia-Malaysia. Adanya ancaman-ancaman yang muncul selama proses ini memberi isyarat bahwa setiap negara harus meminimalkan bahkan menghilangkan ancaman-ancaman yang ada agar tingkat keberhasilan nasional dalam menyelesaikan permasalahan ini dapat tercapai meningkat secara signifikan. Kekuatan dan kelemahan nasional, peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan bagi negara-negara yang saling bergantung. Keputusan strategis negara, kemampuan memaksimalkan peran elemen kekuasaan dan menggunakannya. Kemampuan sebagai sarana untuk memitigasi kelemahan lembaga negara dan meminimalkan dampak ancaman yang timbul dan dihadapi. Tantangan terbesar yang dihadapi negara ini dalam menyelesaikan masalah ini sudah jelas: solusi yang baik harus diwujudkan. Hal ini menentukan apakah solusi terhadap suatu masalah atau ancaman yang ada menjadi norma bagi negara untuk memastikan bahwa masalah atau ancaman tersebut teratasi.

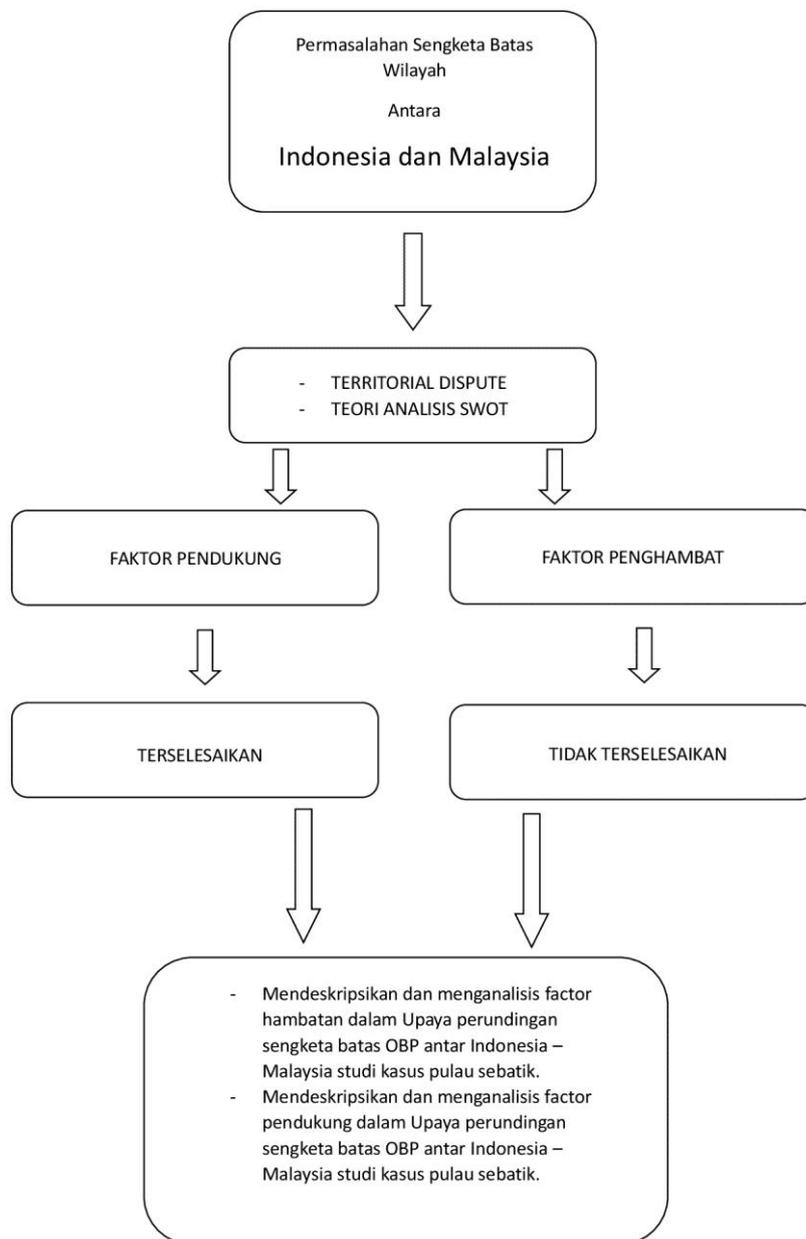
B. Faktor penting dalam penyelesaian masalah menggunakan Matriks SWOT.

Analisis SWOT melibatkan sejumlah faktor eksternal dan internal yang perlu dievaluasi untuk mengembangkan rencana pemecahan masalah yang ada. Analisis faktor diperlukan untuk memberikan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan proses penyelesaian masalah kenegaraan. Namun analisis terhadap faktor eksternal juga harus membantu dalam mengetahui peluang-peluang yang ada pada negara tersebut untuk menyelesaikan permasalahannya serta mampu mengetahui ancaman-ancaman (treatment) yang harus ditanggung oleh negara yang bersangkutan, sebagaimana disampaikan dalam buku (S. Siagan 2005). Manajemen strategis. Untuk melakukan analisis SWOT yang komprehensif, kita perlu mempertimbangkan faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dari analisis SWOT.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam konteks ini, penulis akan memaparkan pemikirannya dalam menganalisis permasalahan pokok penelitian ini. Penelitian ini bermula ketika penulis menyadari bahwa suatu permasalahan terkait batas wilayah suatu negara dapat timbul dalam jangka waktu yang lama dan berlangsung bertahun-tahun tanpa adanya penyelesaian. Permasalahan batas wilayah merupakan suatu hal yang sangat wajar terjadi di negara-negara berkembang atau di negara-negara yang pernah menjadi jajahan negara-negara yang lebih besar pada masa penjajahan.

Memang banyak wilayah yang disengketakan dan mengupayakan kemerdekaan. Ketika negara ini memproklamkan kemerdekaan, banyak terjadi permasalahan perbatasan dengan negara tetangga. Persoalan perbatasan wilayah akan segera terselesaikan apabila terdapat faktor-faktor yang mendukung permasalahan tersebut sehingga proses perundingan dapat berjalan lebih lancar, tanpa adanya hambatan. Namun ketika suatu negara dihadapkan atau dihadapkan pada faktor-faktor penghambat, permasalahan tersebut tetap ada tanpa ada solusi yang mengarah pada kesepakatan. Berikut ikhtisar cara kerja penelusuran ini:



Gambar 1.2 : bagan kerangka pikir

Sumber : olah data penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif menganggap data yang dikumpulkan seperti sebuah kata atau potongan gambar yang kemudian disusun untuk mendukung satu sama lain sehingga mampu untuk menjelaskan suatu fenomena dengan baik dan benar. bukan sebagai gambar yang sudah lengkap dan tidak perlu untuk disusun sebagai sumber dalam dokumen, artikel ilmiah atau penelitian. Sehingga sangat penting untuk menemukan sumber terkait yang saling mendukung satu sama lain untuk segera memecahkan permasalahan dengan sesegera mungkin (Given, 2008).

Kualitatif deskriptif juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, ataupun studi Pustaka menggunakan dokumen (Given, 2008). Metode penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih luas terhadap penelitian kualitatif termasuk fenomenologi, teori dasar, etnografi, dan studi kasus. Mereka juga menekankan pentingnya refleksi dan etika dalam penelitian kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh suatu topik dari sudut pandang orang yang diteliti, berkaitan erat dengan ide, persepsi dan. Pendapat serta keyakinan tentang keilmuan yang di kaji dari orang yang sudah belajar dan semuanya tidak bisa diukur dengan angka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, bukan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas (Given, 2008).

3.2 Fokus Penelitian

Kajian ini fokus pada hambatan upaya perundingan sengketa perbatasan antara Malaysia dan Indonesia dalam kasus Pulau Sebatik. Pada kenyataannya akan menjadi sebuah bencana ketika kita menghadapi permasalahan perbatasan yang tidak terselesaikan. Penentuan batas wilayah suatu negara telah di atur oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Namun terkadang negara masih terus berlarut-larut serta bertele-tele dalam penyelesaian sengketa batas wilayah tersebut. Hal inilah yang akan menimbulkan sulit terselesaikannya sengketa batas wilayah ini.

Sejarah konflik dan perselisihan antar negara juga menjadi poros yang menjadi penghambat terselesaikannya permasalahan ini dan semakin memicu permasalahan ini untuk menjadi semakin Panjang dan jauh dari kata terselesaikan (Bambang B. Sulistyono et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah permasalahan sengketa batas wilayah ini akan terselesaikan atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keputusan akhir akan muncul pada akhir penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sekumpulan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti majalah, buku, laporan, berita, dokumen pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian serta sumber data lain yang berkontribusi dalam membangun skripsi (Flowerdew & Martin, 2005). Data yang digunakan adalah data perkembangan perundingan batas maritim antara Indonesia dan Malaysia terkait dengan masalah OBP di pulau sebatik. Data pencarian ini juga dapat diperoleh dari pencarian serupa sebelumnya atau artikel dan berita terkait di website resmi dan portal internasional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan yang di gunakan untuk membantu peneliti memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan topik serta metode penelitian, kemudian data ini dikaitkan dengan pembahasan penelitian ini sehingga dapat mendeskripsikan penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Data dikumpulkan berdasarkan sumber data tertulis sekunder yang dapat dipercaya, seperti buku, majalah, laporan, dokumen resmi, dan situs web resmi yang dapat diakses melalui daring (Flowerdew & Martin, 2005).

3.5 Level Analisis dan Unit Analisis

Dalam bukunya (Mas'ud, 1990) Hubungan Internasional: disiplin dan metodologi, derajat atau tingkat analisis yang dianggap sesuai untuk suatu penelitian. Peneliti juga mendefinisikan unit analisis dan unit interpretasi untuk menentukan tingkat analisis. Satuan analisis adalah perilaku yang digambarkan, dijelaskan, dan diprediksikan atau dapat juga disebut dengan variabel terikat sedangkan satuan penjelas adalah apa yang mempunyai pengaruh terhadap unit analisis yang diamati atau dapat juga disebut dengan variabel bebas.

Tabel 1. 2 Tingkat Analisis Penelitian

Level Analisis: Negara-Bangsa	
Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Faktor internal dan eksternal dalam Upaya penyelesaian sengketa batas wilayah segmen pulau sebatik	Outstanding boundary problems

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan pengumpulan data secara sistematis untuk membantu peneliti menarik kesimpulan dengan lebih mudah. Kegiatan analisis data meliputi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara mengorganisasikan data, menganalisis dan mendeskripsikan masalah berdasarkan data yang diperoleh, kemudian menghubungkan teori dan konsep yang digunakan untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan dari sudut pandang peneliti terhadap kasus yang dipelajari dan diteliti (Miles & A. Huberman, 1994).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada masalah Outstanding Boundary Problem (OBP) terkhusus pada bahasan pulau sebatik ini penulis menyimpulkan bahwa permasalahan yang ada tidak akan terselesaikan apabila kedua belah pihak tidak memiliki ketertarikan atau kepentingan yang sama besar atas penyelesaian masalah ini. Namun hal ini bukanlah satu-satunya masalah, masih ada permasalahan yang timbul di akibatkan begitu tidak jelasnya kementrian/Lembaga yang mengurus dan memiliki hak mutlak dalam penyelesaian masalah sengketa batas wilayah ini. Sehingga banyak kementrian / Lembaga yang terlibat dan bukan menyelesaikan tetapi justru membuat permasalahan ini kian berlarut tanpa ada kejelasan.

Begitu banyak faktor yang menghambat dan juga mendorong penyelesaian masalah ini agar cepat terselesaikan. Namun Kembali lagi kepada permasalahan bahwa keputusan dalam masalah ini dapat di ambil apabila kedua negara telah mencapai kesepakatan dan kesepakatan akan terjadi apabila kedua negara memiliki penawaran yang menguntungkan kedua belah pihak yang membuat kesepakatan ini terselesaikan dengan segera.

Dalam penjelasan yang sudah di tulis pada bab sebelumnya di nyatakan bahwa kedua Negara memiliki faktor pendukung dan penghambat yang menjadi kunci dari permasalahan ini. Kedua Negara harusnya menjadi lebih waspada dengan hal yang menghambat dan mulai terfokus dengan hal-hal yang menjadi faktor pendorong bagi penyelesaian masalah batas wilayah ini. Namun yang terjadi adalah kedua Negara masih belum bias menemukan titik dimana kedua Negara saling membutuhkan dan menginginkan penyelesaian konflik ini sehingga penyelesaian masalah batas wilayah ini menjadi sulit terselesaikan.

5.2 Saran

Setelah penulis mengkaji permasalahan batas wilayah OBP antara Indonesia dan Malaysia ini, penulis menemukan bahwa permasalahan antara kedua negara cukup kompleks dan sulit untuk di selesaikan di karenakan sulitnya tercapai kesepakatan antara kedua negara yang mana kesepakatan ini dapat di capai apabila kedua negara sama-sama memiliki kepentingan dan tujuan untuk menyelesaikan masalah ini.

Dalam permasalahan ini terdapat dua hal yang bisa di gunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil akhir dari permasalahan ini. Yang pertama adalah dengan mengulik batas wilayah yang sebelumnya sudah di sepakati oleh Inggris dan Belanda sebagai negara yang menduduki Indonesia dan Malaysia sebelumnya. Dan yang kedua adalah dengan menggunakan prinsip *uti possidetis juris* dimana dikatakan bahwa wilayah di tentukan setelah konflik di hentikan dan wilayah yang terdaftar adalah wilayah yang di kuasai pada akhir konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). Pemanfaatan Pesawat Terbang Tanpa Awak untuk Pengamanan Perbatasan Kalimantan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 289. <https://doi.org/10.22146/jkn.69622>
- Arsana, I. M. A. (2014). Good Fences Make Good Neighbours: Challenges and Opportunities in Finalising Maritime Boundary Delimitation in the Malacca Strait Between Indonesia and Malaysia. *Indonesian Journal of International Law*, 12(1). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol12.1.590>
- Arvianissa, Y. R., & Fitriani, E. (2018). Perkembangan Peninjauan Lingkungan Strategis Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia, 1995&2015. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.4760>
- Bambang B. Sulistyono, Atik Budi Paryanti, Niru Anita Sinaga, Lindri Purbowati, Rara Amalia Cendhayanie, Sungkono, Syamsunasir, & Selamat Luban Gaol. (2023). Malaysia – Indonesia Conflict: In the National Interpretation 1963 – 2010. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 33, 1122–1133. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.555>
- DPR-RI. (2011). *K2 laporan Singkat RAKER RDP Komisi II DPR RI dengan Mendagri Ketua BNPP, Dir Topografi TNI AD, Dirjen Kelautan dan Pulau-Pulau Kecil, dan Dirjen Strategi Pertahanan KemHan.*
- Flowerdew, R., & Martin, D. (2005). *Methods in Human Geography : A guide for students doing a research project.* www.pearsoned.co.uk
- Ghafur, M. F. (2016). Ketahanan Sosial Di Perbatasan: Studi Kasus Pulau Sebatik. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 233–248.
- Given, L. M. (2008). The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS. In *The Sage encyclopedia of qualitative research methods.*
- Goh, G. (2002). *The ‘ ASEAN Way ’ Management.* April 1962, 27–28.
- Green, D. J. (2016). *THE THIRD OPTION FOR THE SOUTH CHINA SEA : The Political Economy of Regional Conflict and Cooperation.*
- Huth, P. K. (2009). Standing your ground: Territorial disputes and international conflict. In *Standing Your Ground: Territorial Disputes and International Conflict.* <https://doi.org/10.5860/choice.34-1188>

- indonesia.go.id. (n.d.). *17.001 Pulau di Indonesia, Tersebar di Mana Saja?*
- Istiqamah. (2014). Indonesia Defence Diplomacy To Make Tanjung Datu Segment As. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 65–83.
- JENNER, C. ., & THUY, T. T. (2016). *The South China Sea A crucible of regional cooperation or conflict-making sovereignty claims?*
- Kementerian Luar Negeri RI. (2020). *Masalah Perbatasan Indonesia-Malaysia*. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/23/masalah-perbatasan-indonesia-malaysia>
- KEMHAN-RI. (2014). *Pertemuan Ke-6 JWG-OBP RI-Malaysia*. <https://www.kemhan.go.id/strahan/2014/02/10/pertemuan-ke6-jwgobp-rimalaysia.html>
- KEMHAN-RI. (2023a). *12th Meeting Joint Working Group On Outstanding Boundary Problems (JWG-OBP) RI – Malaysia*. <https://www.kemhan.go.id/strahan/2023/07/26/12th-meeting-joint-working-group-on-outstanding-boundary-problems-jwg-obp-ri-malaysia.html>
- KEMHAN-RI. (2023b). *13th Meeting JWG-OBP on the Joint Demarcation and Survey of the International Boundary between RI – Malaysia*. <https://www.kemhan.go.id/strahan/2023/09/28/13th-meeting-jwg-obp-n-the-joint-demarcation-and-survey-of-the-international-boundary-between-ri-malaysia.html>
- KEMHAN-RI. (2023c). *Pertemuan ke-13 Joint Working Group on the Oustanding Boundary Problems (JWG-OBP) between Indonesia (Kalimantan Utara) and Malaysia (Sabah) dan Pertemuan ke-2 Special Technical Meeting (STM) between Indonesia and Malaysia*. <https://www.kemhan.go.id/strahan/2023/09/19/pertemuan-ke-13-joint-working-group-on-the-oustanding-boundary-problems-jwg-obp-between-indonesia-kalimantan-utara-and-malaysia-sabah-dan-pertemuan-ke-2-special-technical-meeting-stm-between-i.html>
- KEMHAN-RI. (2023d). *Pertemuan the 11th JWG-OBP RI-Malaysia*. <https://www.kemhan.go.id/strahan/2023/03/24/pertemuan-the-11th-jwg-obp-ri-malaysia.html>
- Kusmayadi, Y. (2017). Politik Luar Negeri Republik Indonesia Pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. *Jurnal Artefak*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.732>
- Made, I., Lesmana, A., Sushanti, S., Titah, P., & Resen, K. (2017). Asean Way Sebagai Sebuah Paradoks: Kasus Terorisme Kelompok Abu Sayyaf. *Dikshi (Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional)*, 1(1), 1–15.
- Mangku, D. G. S. (2012). Suatu Kajian Umum Tentang Penyelesaian Sengketa Internasional Termasuk Di Dalam Tubuh Asean. *Perspektif*, 17(3), 150. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v17i3.104>

- Muhamad, S. V. (2012). Indonesia-Malaysia Territorial Boundary In Kalimantan: Its Problems and Solutions. *Kajian: Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Perumusan Kebijakan*, 17(4), 437–463.
- Mukhlisin, A., & Hidayat Pasaribu, M. (2020). Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- MYGOV. (2016). *Ringkasan Sejarah Malaysia*. MYGOV.
- Nawi, N. M. (2019). *Sebatik, Island Between Two Countries. The Asean Post*.
- Nur, C., & Ravico. (2021). Ganyang Malaysia: Studi Historis Politik Luar Negeri Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 25–33.
- Oishi, M. (2016). *Contemporary Conflicts in Southeast Asia Towards a New ASEAN Way of Conflict*.
- Payon, M. V. E., Foju, M., & ... (2023). Dampak Perubahan Titik Batas Di Pulau Sebatik Perbatasan Antara Indonesia Dan Malaysia Dalam Perspektif Prinsip Uti Prossidentis. *Student Scientific ...*, 1(5). <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1978%0Ahttps://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download/1978/1564>
- Puryanti, L., & Husain, S. B. (2011). A people-state negotiation in a borderland A case study of the Indonesia–Malaysia frontier in Sebatik Island. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 13(1), 105. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v13i1.11>
- Rende, J. (2003). *Wilayah Negara Sebagai Salah Satu Unsur Esensial Menurut Hukum Internasional*. 234–241.
- Siregar, C. (2008). Analisis Potensi Daerah Pulau-Pulau Terpencil Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan, Keamanan Nasional, Dan Keutuhan Wilayah Nkri Di Nunukanâkalimantan Timur. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 345-368–368.
- Sukanto Hadi. (2023). Analisis Permasalahan Batas Darat Antara Indonesia dan Malaysia dalam Perspektif Aspek Teknis dan Teknologi Geospasial. *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu Dan Aplikasi Teknik*, 21(2), 158–171. <https://doi.org/10.55893/jt.vol21no2.469>
- Sunarti, L. (2014). Politik Luar Negeri Malaysia terhadap Indonesia , 1957-1976 : Dari Konfrontasi Menuju Kerjasama. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 2(1), 65–80.
- Syahputra, E. (2022). *BNPP: RI-Malaysia Masih Rundingkan 7 Segmen Batas Wilayah*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221104130240-4-385196/bnpp-ri-malaysia-masih-rundingkan-7-segmen-batas-wilayah>

- Wanadi, A. (2022). *Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kesepakatan Segmen C500-C600 Dan Sungai Simantipal Dengan Malaysia*. 9, 1–7.
- White, N. J. (2004). British business in post-colonial Malaysia, 1957-70: Neo-colonialism or disengagement? In *British Business in Post-Colonial Malaysia, 1957-70: Neo-colonialism or Disengagement?* <https://doi.org/10.4324/9780203333020>